DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)
http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
E-ISSN : 2722-7839, P-ISSN : 2746-7732
Vol. 7 No. 2 (2026), 333-344

Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model *Project-Based Learning* sebagai Penguat Kemampuan Menulis Murid Kelas V Sekolah Dasar

Nurul Hidayah[1], Mukti Widayati[2], Nuur Hayati[3]
E-mail: nnrlhdyhh25@gmail.com,
[12)]Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
[3)]SD Negeri Kenep 03 Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penguatan kemampuan menulis murid melalui penerapan model *Project-Based Learning (PjBL)* berbantuan diorama cerita fiksi yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, serta hambatan dan upaya penyelesaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek murid kelas V SD Negeri Kenep 03 Sukoharjo. Data dikumpulkan melalui observasi, analisis dokumen, hasil karya, dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL berbantuan diorama dapat menguatkan kemampuan menulis peserta didik, meliputi kemampuan menemukan dan mengembangkan ide, menyusun alur secara runtut, menggunakan kosakata dan diksi, menyusun kalimat dan paragraf, menggunakan ejaan, membedakan unsur fiksi dan nonfiksi, menyusun serta mempublikasikan tulisan, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil karya. Diorama berfungsi sebagai stimulus konkret yang membantu murid memvisualisasikan tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa sebelum menuangkannya ke dalam tulisan. Dengan demikian, penerapan PjBL memberikan pengalaman belajar yang mendukung penguatan kemampuan menulis murid secara bertahap dan menyeluruh.

Kata Kunci: *Project-Based Learning*, Cerita Fiksi, Kemampuan Menulis.

Abstract

The purpose of this study is to describe the enhancement of students' writing skills through the implementation of a Project-Based Learning (PjBL) model aided by fictional story dioramas, covering lesson planning, implementation, as well as obstacles and efforts to overcome them in Indonesian language instruction. This study employed a qualitative descriptive approach with fifth-grade students at Kenep 03 Public Elementary School in Sukoharjo as the subjects. Data were collected through observation, document analysis, student work samples, and interviews. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of PjBL supported by dioramas can strengthen students' writing skills, including the ability to identify and develop ideas, construct a coherent plot, use vocabulary and diction, compose sentences and paragraphs, apply proper spelling, distinguish between fictional and nonfiction elements, draft and publish written works, and boost self-confidence in presenting their work. Dioramas serve as concrete stimuli that help students visualize characters, settings, and sequences of events before translating them into writing. Thus, the implementation of PjBL provides a learning experience that supports the gradual and comprehensive strengthening of students' writing skills.

Keywords: Project-Based Learning, Fictional Stories, Writing Skills.

Info Artikel : Diterima September 2026 | Disetujui Oktober 2026 | Dipublikasikan November 2026

Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar. memegang peran strategis dalam membentuk kompetensi dasar komunikasi lisan dan tulisan, sekaligus menjadi landasan pengembangan keterampilan berpikir, bernalar, dan berkreasi (Khoerunnisa, Vina et al., 2026). Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pengembangan empat keterampilan berbahasa yang meliputi: mendengarkan, membaca dan menonton, berbicara dan memberikan presentasi, serta menulis (Lesstari, Maya et al., 2023). Dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, kemampuan menulis memegang fungsi yang sangat penting sebagai salah satu aspek fundamental berbahasa. Keterampilan menyusun teks sangat diperlukan sebab menjadi sarana efektif bagi individu untuk mengekspresikan buah pikiran secara tertulis dengan lancar. Menulis merupakan kemampuan berbahasa aktif produktif ekspresif (Widayati & Nurul Fajarwati, 2019). Keterampilan menulis merupakan kemampuan menuangkan gagasan dalam bentuk tertulis berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung tanpa memerlukan interaksi tatap muka dengan pihak lain, sehingga seseorang tetap bisa menyampaikan ide-idenya secara tertulis meskipun tanpa bertatap muka secara langsung (Lestari et al., 2023).

Menulis dalam buku panduan guru Bahasa Indonesia untuk Fase C berarti kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya menerapkan penggunaan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi dalam beragam tipe teks (Lestari, Maya & Zulqarnain, 2024). Kompetensi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas V tingkat Sekolah Dasar hendaknya dicapai meliputi menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks nonfiksi, dan menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi (Anggraini et al., 2022). Kini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berpusat pada aspek kebahasaan semata, melainkan juga mencakup aktivitas membaca serta memproduksi teks imajinatif melalui karya sastra berupa kisah fantasi (Widayati & Khusnul Chotimah, 2019).

Penyusunan teks naratif merupakan salah satu kompetensi tulis yang wajib dikuasai oleh peserta didik kelas V sekolah dasar. Jenis tulisan ini mengharuskan anak-anak untuk merangkai kisah secara sistematis, membangun alur cerita, serta memilih diksi dan bentuk kalimat yang sesuai untuk memaparkan kronologi suatu kejadian. Menulis narasi bisa berwujud fiksi dan nonfiksi. Menurut (Anggraini et al., 2022) untuk menulis sebuah karangan narasi, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip-prinsip tersebut antara lain alur *(plot),* penokohan *(character*), latar *(setting),* dan sudut pandang *(point of view).* Beberapa karakteristik utama wacana naratif meliputi: 1) memuat kisah suatu kejadian atau rekam jejak pengalaman si penulis, 2) muatan cerita dapat berupa fakta nyata, hasil khayalan, maupun perpaduan keduanya, 3) berporos pada suatu konflik, 4) mengandung unsur keindahan estetis, serta 5) wajib dirangkai secara berurutan sesuai kronologi waktu (Tri, A., & Raharjo, S. (2026). Sebab itu, kegiatan pembelajaran menulis perlu dirancang dengan strategi yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang autentik. Kondisi nyata di sekolah mengindikasikan bahwa tingkat kemahiran menulis para pelajar tingkat dasar masih memprihatinkan. Peserta didik sering kali menghadapi hambatan dalam mencari gagasan, memperluas alinea, menyeleksi diksi yang sesuai, merangkai kalimat secara efisien, dan mengaplikasikan aturan kebahasaan secara tepat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengalaman belajar secara langsung, dan belum banyak memanfaatkan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterampilan menulis. Akibatnya, peserta didik cenderung kurang termotivasi dan menganggap kegiatan menulis sebagai aktivitas yang sulit.

Salah satu model yang sangat relevan adalah *Project-Based Learning (PjBL)* yang memungkinkan peserta didik bekerja melalui proyek nyata, mengeksplorasi, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi tulisan ciptaan mereka secara mandiri agar proses belajar terasa lebih

bermakna serta berkesinambungan.

Project based learning adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada proses belajar yang berpusat pada proyek, sehingga mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga merencanakan, mengeksplorasi, menyusun, merevisi, dan mempublikasikan hasil kerja mereka (Rahman et al., 2026). Dalam konteks pembelajaran menulis, pendekatan ini penting karena memberi pengalaman menulis yang autentik dan berorientasi pada produk nyata. Menurut Herianingtyas, N. L. R., et al (2025), Terdapat enam tahapan utama dalam pendekatan Project-Based Learning: (1) Perumusan pertanyaan esensial guna merangsang rasa penasaran anak didik terhadap materi, (2) Perancangan rencana kegiatan di mana pengajar mengelompokkan murid sekaligus menyiapkan instrumen, material, serta sumber belajar yang diperlukan, (3) Penyusunan lini masa pengerjaan, yakni guru bersama peserta didik bersepakat menetapkan tenggat waktu pembuatan karya dan penyelesaian tugas, (4) Pengawasan proses kerja di mana peserta didik mengembangkan proyek sementara pendidik mengawasi serta mendampingi apabila muncul kendala, (5) Penilaian produk melalui diskusi kolaboratif antara pengajar dan murid untuk menguji kualitas karya yang dihasilkan, (6) Refleksi pengalaman di mana anak-anak menampilkan hasil kerja mereka dan guru memberikan penghargaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai strategi dan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis. Sejumlah temuan membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh media gambar tunggal terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks narasi. Penerapan model pembelajaran ini membantu peserta didik menghasilkan ide, menyusun alur cerita, dan mengekspresikan pemikiran mereka secara lebih sistematis dalam bentuk teks naratif (Prasetyo, M. D. A., & Pamujo, P. (2026). Penelitian lainnya yakni oleh Khoerunnisa, Vina et al., (2026) mengemukakan hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL diimplementasikan secara sistematis melalui tahap orientasi, perencanaan, pelaksanaan, produksi karya, presentasi, dan refleksi. Peserta didik menunjukkan peningkatan keaktifan, kreativitas, dan kemandirian dalam proses pembelajaran. Dampak penerapan PjBL tampak pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan struktur narasi, mengembangkan alur yang koheren, memperkaya isi cerita, serta meningkatkan penggunaan kosakata, koherensi kalimat, dan ketepatan ejaan. Selain itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Rahma, Ayang Ranisa et al, (2025) terlihat adanya kemajuan yang signifikan dalam keterampilan menulis narasi peserta didik. Peserta didik menjadi yakin pada kemampuan sendiri, terarah, dan tertarik dalam mengembangkan tulisan mereka. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project based learning* berbantuan media gambar berseri efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada peserta didik sekolah dasar.

Kajian-kajian sebelumnya telah membuktikan efektivitas *Project-Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis, sebagian besar penelitian masih berfokus pada jenis teks tertentu, seperti teks narasi, deskripsi, maupun prosedur, serta lebih banyak mengkaji peningkatan hasil belajar secara kuantitatif. Penelitian yang mengkaji penerapan *Project-Based Learning* sebagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh untuk memperkuat kemampuan menulis peserta didik kelas V sekolah dasar dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini tampak pada penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* untuk memberikan gambaran mengenai proses penerapan *Project-Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus menganalisis kontribusinya terhadap penguatan kemampuan menulis peserta didik kelas V sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model *Project-Based Learning* sebagai upaya memperkuat kemampuan menulis peserta didik kelas V sekolah dasar yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, serta hambatan dan upaya penyelesaian dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi dan kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi. Secara

teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pendidikan dasar, khususnya dalam memperkaya kajian tentang efektivitas dan implementasi model *Project-Based Learning* dalam pembelajaran bahasa yang kontekstual, kreatif, dan bermakna sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif sebagai upaya menguraikan secara mendalam dampak implementasi model pembelajaran *project based learning* terhadap penguatan kemampuan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena, atau kenyataan sosial yang ada. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti (Syahrizal et al, 2023).

Penelitian dilaksanakan pada SD Negeri Kenep 03 dengan sasaran penelitian yakni peserta didik kelas V pembelajaran semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun dan mempublikasikan cerita fiksi dan nonfiksi dengan model *project based learning* dengan jumlah 29 peserta didik. Pemilihan subjek dilaksanakan dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian dipilih sesuai dengan pendapat Patton, M. Q. (2014) yakni memilih individu atau kelompok yang memungkinkan dan sesuai dengan tujuan dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini Guru kelas V berperan sebagai pelaksana pembelajaran sekaligus informan utama yang memberikan informasi mengenai penerapan PjBL, keterlibatan peserta didik, kendala, dan hasil pembelajaran. Kepala sekolah berperan sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai kondisi sekolah, dukungan, serta kebijakan terkait penerapan pembelajaran berbasis proyek. Keduanya memberikan perspektif yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran implementasi PjBL secara lebih menyeluruh. Hal ini sesuai dengan ciri khas penelitian kualitatif yang memperhatikan keterlibatan peserta dalam fenomena yang diteliti. Karena penelitian ini hanya melibatkan 29 peserta didik dalam satu kelas, hasil yang diperoleh tidak dirancang untuk diterapkan atau dianggap berlaku untuk seluruh sekolah. Penelitian ini fokus pada mencari tahu lebih dalam tentang cara belajar di lokasi tersebut, meski hasilnya bisa digunakan sebagai acuan untuk kelas lain yang memiliki karakteristik serupa.

Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi pada pelaksanaannya bertujuan mengamati tentang bagaimana peserta didik mengembangkan kemampuan menulis dan terlibat aktif dalam pembelajaran dengan mengikuti sintak dari model pembelajaran *project based learning*. Wawancara mendalam dilakukan kepada peserta didik, guru, dan kepala sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lanjut tentang pengalaman dan tantangan dalam implementasi pembelajaran menggunakan model *project based learning*. Analisis dokumen dilaksanakan sebagai bukti pengumpulan data sebagai pendukung penelitian yakni diantaranya modul ajar, media kantung fiksi & nonfiksi, diorama hasil tugas peserta didik, catatan guru, foto kegiatan dan penilaian kepala sekolah.

Demi menjamin keabsahan informasi, dalam penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan perbandingan informasi dari beberapa sumber informasi yakni dari peserta didik, guru, dan kepala sekolah. Selanjutnya, triangulasi metode dilaksanakan dengan cara melakukan perbandingan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan akurat sesuai pendapat Denzin & Lincoln dalam penelitian oleh Luh et al., (2025).

Data yang telah didapatkan dianalisis dengan menerapkan model interaktif Miles dan Huberman dalam penelitian oleh Luh et al., (2025) yakni meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang telah didapatkan dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen diseleksi, disederhanakan, dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian data disajikan dengan bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah

proses interpretasi yang selanjutnya penarikan kesimpulan. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil yang telah dianalisis dengan memperhatikan kevalidan dan konsistensi data. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sah dan mendalam mengenai dampak model pembelajaran berbasis proyek terhadap penguatan keterampilan menulis peserta didik dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Penarikan kesimpulan diperoleh dengan cara mengambil intisari dari rangkaian hasil penelitian menurut hasil analisis dari proses observasi, wawancara, dan dokumen. Kesimpulan yang ditarik merupakan deskripsi mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN Kenep 03 Sukoharjo dengan penerapan model *project based learning* sebagai upaya penguatan kemampuan menulis. Adapun sajian data terbentuk atas naskah naratif yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta usaha guru dalam menguatkan kemampuan menulis pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas V menggunakan penerapan model *project based learning* di SDN Kenep 03 Sukoharjo.

Hasil dan Pembahasan

SD Negeri Kenep 03 Sukoharjo dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi penelitian, tetapi juga menjadi konteks tempat berlangsungnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada aktivitas, kreativitas, kolaborasi, dan produksi karya. Penerapan PjBL melalui proyek Diorama cerita fiksi memberikan ruang bagi peserta didik kelas V untuk mengembangkan kemampuan menulis melalui proses yang melibatkan pemahaman materi, pengembangan ide, penyusunan cerita, pembuatan produk, kerja sama, dan presentasi.

Berikut penjabaran hasil pembahasan penelitian terkait dan penerapan perencanaan, pelaksanaan, hambatan, dan upaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk menguatkan kemampuan menulis.

1. **Perencanaan PjBL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan berbagai komponen pembelajaran secara sistematis sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menentukan tujuan, materi, kegiatan, media, metode, alokasi waktu, serta asesmen agar proses pembelajaran berlangsung sesuai alur dan tujuan yang telah dirancang dapat tercapai. Dalam penerapan Project-Based Learning (PjBL), perencanaan juga berfungsi untuk memastikan bahwa proyek yang diberikan memiliki keterkaitan dengan materi, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kemampuan yang hendak dikembangkan.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, guru kelas V SD Negeri Kenep 03 Sukoharjo telah menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari:

a. Capaian Pembelajaran: Guru menyusun Capaian Pembelajaran berdasarkan dokumen CP Bahasa Indonesia Fase C dari Kementerian Pendidikan, kemudian menyesuaikannya dengan Buku Panduan Guru, Buku untuk peserta didik, karakteristik peserta didik, serta hasil diskusi KKG/rekan sejawat. CP diarahkan agar peserta didik mampu memahami isi, struktur, dan unsur teks fiksi serta nonfiksi, menyusun teks narasi secara runtut, menyunting, menyajikan, dan mempublikasikan karya secara lisan maupun tertulis dengan menunjukkan sikap kreatif, percaya diri, dan bertanggung jawab.
b. Tujuan Pembelajaran: Guru menyusun tujuan pembelajaran dengan mengacu pada CP, Buku untuk guru dan Buku untuk peserta didik Bahasa Indonesia Kelas V, serta hasil asesmen awal peserta didik, dengan masukan dari KKG atau rekan sejawat untuk memastikan tujuan sesuai kebutuhan peserta didik. Tujuan mencakup kemampuan menganalisis perbedaan teks fiksi dan nonfiksi, menganalisis unsur narasi, mengevaluasi struktur dan penggunaan bahasa, serta menciptakan Diorama Cerita Fiksi secara kreatif, runtut, dan kolaboratif.
c. Modul Ajar: Guru menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam Bahasa Indonesia Kelas V dengan mengacu pada dokumen kurikulum Kementerian, Buku untuk guru, Buku untuk peserta didik, panduan pembelajaran, serta hasil berbagi praktik melalui KKG dan rekan sejawat. Modul ajar pada materi "Menyusun dan Mempublikasikan Teks Fiksi dan Nonfiksi" dirancang menggunakan pendekatan *Deep Learning*, model *Project-Based Learning (PjBL),* serta metode ceramah interaktif,

tanya jawab, diskusi kelompok, membaca terbimbing, observasi, presentasi, penugasan proyek, dan refleksi.

d. Materi Ajar: Guru menentukan materi berdasarkan Buku untuk guru dan Buku untuk peserta didik Bahasa Indonesia Kelas V, kemudian menyesuaikannya dengan hasil asesmen awal dan kebutuhan peserta didik yang masih mengalami kesulitan membedakan teks fiksi dan nonfiksi serta menyusun cerita secara runtut. Materi meliputi pengertian dan perbedaan fiksi dan nonfiksi, unsur-unsur narasi, struktur teks, langkah menyusun cerita, teknik revisi, dan cara mempublikasikan karya, yang selanjutnya diterapkan melalui proyek diorama cerita fiksi dengan dukungan bacaan dari perpustakaan dan sumber relevan lainnya.
e. Pembentukan Kelompok: Guru membentuk lima kelompok yang masing-masing terdiri atas enam peserta didik secara heterogen dengan mempertimbangkan hasil asesmen awal, kemampuan, karakter, dan keterampilan bekerja sama peserta didik, serta dapat dikonsultasikan melalui KKG atau rekan sejawat. Setiap kelompok memperoleh LKM proyek dan membagi peran seperti penulis cerita, pembuat tokoh, pembuat latar diorama, dan penyaji agar seluruh anggota berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan proyek.
f. Media dan Sumber Belajar: Guru mempersiapkan PPT yang dikembangkan berdasarkan Buku untuk guru dan Buku untuk peserta didik, video pembelajaran yang telah diseleksi, contoh teks fiksi dan nonfiksi, contoh diorama cerita fiksi, serta media bilik cerdik yang dikembangkan guru, dengan sumber pendukung berupa artikel atau bacaan relevan, perpustakaan sekolah, dan lingkungan sekitar. Pemilihan media dan sumber tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret.
g. Alat dan Bahan Proyek: Guru menyiapkan alat dan bahan berdasarkan kebutuhan proyek dengan memanfaatkan fasilitas sekolah, bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, serta bahan bekas yang dapat dikumpulkan oleh peserta didik, seperti kardus bekas, karton atau origami, gunting, lem/double tape, spidol, pensil, penghapus, penggaris, pensil warna atau krayon, dan hiasan sederhana. Bahan tersebut digunakan peserta didik untuk membuat diorama cerita fiksi yang menggambarkan tokoh dan latar sesuai cerita yang telah disusun.
h. Perencanaan Tahapan Proyek: Guru merancang tahapan pembelajaran berdasarkan enam sintaks PjBL dengan mengacu pada modul ajar, panduan pembelajaran, serta hasil diskusi atau praktik baik dari KKG dan rekan sejawat, yaitu menentukan pertanyaan mendasar, mendesain proyek, menyusun jadwal, memantau kemajuan, menilai hasil, dan mengevaluasi pengalaman. Guru menggunakan pertanyaan pemantik, LKM, PPT, contoh diorama, serta alat dan bahan proyek untuk mengarahkan peserta didik mulai dari merancang cerita, membagi tugas, membuat diorama, menulis cerita, hingga mempersiapkan presentasi dalam waktu 25 menit.

Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V telah menghubungkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi fiksi dan nonfiksi, proyek diorama, LKM, media pembelajaran, dan asesmen. Perencanaan tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dari memahami materi, mengembangkan ide, menyusun cerita, menghasilkan produk, hingga mempresentasikan hasil karya.

2. **Pelaksanaan PjBL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indoesia di Kelas V dengan menerapkan model pembelajaran *Project-Based Learning untuk* menguatkan kemampuan menulis pada materi Menyusun dan mempublikasikan cerita fiksi dan nonfiksi meliputi beberapa tahap, yakni sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal: Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memberikan salam dan mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran. Peserta didik merapikan tempat duduk dan lingkungan sekitar, kemudian berdoa bersama. Guru melakukan presensi, menanyakan kabar dan perasaan peserta didik, serta mengajak peserta didik menyanyikan lagu Garuda Pancasila dan melakukan *ice breaking* untuk membangun semangat belajar. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi agar peserta didik mengikuti kegiatan dengan aktif dan antusias.
b. Kegiatan Inti**:** *Kegiatan* inti dilaksanakan menggunakan model *Project-Based Learning (PjBL)*

melalui proyek diorama cerita fiksi. Adapun tahapan pembelajaran sesuai dengan Langkah-langkah model PjBL Adalah sebagai berikut:

1) Penentuan Pertanyaan Mendasar: Guru menampilkan contoh teks fiksi dan nonfiksi melalui PPT, kemudian memberikan pertanyaan pemantik tentang perbedaan, unsur, dan cara membuat cerita fiksi. Peserta didik menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman membaca dan mengikuti permainan Bilik Cerdik untuk menguatkan pemahaman.
2) Mendesain Perencanaan Proyek: Peserta didik dibagi menjadi lima kelompok dan menerima LKM proyek Diorama cerita fiksi. Guru menjelaskan tujuan, langkah kerja, dan hasil proyek. Setiap kelompok membagi tugas, seperti penulis cerita, pembuat tokoh, pembuat latar diorama, dan penyaji.
3) Menyusun Jadwal Proyek: Guru dan peserta didik menyepakati waktu penyelesaian proyek selama 25 menit. Peserta didik menyusun urutan pekerjaan mulai dari merancang cerita, membuat diorama, menulis cerita, hingga mempersiapkan presentasi.
4) Memantau Kemajuan Proyek: Guru membimbing dan memantau proses pengerjaan proyek. Peserta didik berdiskusi, mengikuti langkah dalam LKM, serta bertanya apabila mengalami kesulitan. Guru memberikan arahan agar proyek dapat diselesaikan secara bertahap dan sesuai tujuan.
5) Menilai Hasil Proyek: Setiap kelompok mempresentasikan hasil diorama cerita fiksi, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan. Guru memberikan umpan balik dan apresiasi terhadap hasil karya serta proses presentasi peserta didik.
6) Mengevaluasi Pengalaman Belajar: Peserta didik bersama guru mengevaluasi hasil proyek dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran. Guru memberikan penguatan, peserta didik mengerjakan evaluasi individu, kemudian guru memberikan apresiasi atas keterlibatan dan hasil karya peserta didik.

c. Kegiatan Penutup: Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, dilakukan refleksi mengenai pengetahuan baru, kegiatan yang paling disukai, serta kesulitan yang dialami selama membuat diorama cerita fiksi. Peserta didik juga menyampaikan perasaan selama mengikuti pembelajaran melalui kartu perasaanku. Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya, kemudian kegiatan ditutup dengan doa dan salam.

3. **PjBL sebagai Penguat Kemampuan Menulis**

Penguatan kemampuan menulis peserta didik melalui penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) terlihat melalui beberapa indikator berikut yakni meliputi:

a. Kemampuan Menemukan Ide

Kemampuan menemukan ide dikembangkan melalui kegiatan membuat diorama cerita fiksi. Peserta didik terlebih dahulu menentukan gambaran cerita yang akan dibuat, kemudian memilih tokoh, latar, dan peristiwa yang akan ditampilkan dalam diorama. Kegiatan tersebut memberikan stimulus konkret kepada peserta didik sehingga mereka memiliki gambaran awal sebelum mengembangkan cerita dalam bentuk tulisan. Dengan adanya diorama, peserta didik lebih mudah menentukan hal yang akan diceritakan karena ide tulisan berasal dari objek dan situasi yang telah mereka buat secara langsung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulus visual dapat membantu peserta didik mengonkretkan gagasan yang sebelumnya masih bersifat abstrak. Janatin (2021) menjelaskan bahwa rangsangan visual yang menyajikan suatu peristiwa secara terstruktur dapat membantu peserta didik dalam menuangkan gagasan, pikiran, dan ide ke dalam kegiatan menulis.

b. Kemampuan Mengembangkan Ide Menjadi Cerita

Setelah diorama selesai dibuat, peserta didik mengembangkan isi diorama menjadi sebuah cerita fiksi. Kemampuan mengembangkan ide terlihat ketika peserta didik mengubah isi diorama menjadi sebuah cerita fiksi. Tokoh, latar, dan peristiwa yang telah divisualisasikan melalui diorama dikembangkan menjadi uraian cerita dalam bentuk tulisan. Proses tersebut menunjukkan adanya perubahan dari gagasan visual menjadi gagasan verbal yang lebih terstruktur. Peserta didik tidak hanya mengidentifikasi objek yang terdapat dalam diorama, tetapi mulai memberikan penjelasan mengenai karakter tokoh, peristiwa yang dialami, suasana,

serta hubungan antarkeja-dian dalam cerita. Putra & Rusnilawati, (2023) menjelaskan bahwa salah satu kesulitan peserta didik dalam menulis narasi adalah menerjemahkan gagasan yang ada dalam pikiran menjadi tulisan yang jelas dan efektif.

c. Kemampuan Menyusun Alur Secara Runtut
Diorama yang dibuat menjadi dasar bagi peserta didik dalam menyusun rangkaian peristiwa cerita. Peserta didik diarahkan untuk menentukan urutan kejadian mulai dari awal, perkembangan peristiwa, hingga penyelesaian cerita. Penyusunan cerita berdasarkan diorama membantu peserta didik memahami hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya sehingga cerita yang dihasilkan dapat disusun secara kronologis dan mudah dipahami. Alfian et al., (2026) menjelaskan bahwa kemampuan menulis narasi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan imajinasi dan berpikir secara berurutan, sedangkan rangsangan visual yang menyajikan peristiwa secara terstruktur dapat membantu peserta didik mengorganisasikan rangkaian kejadian sebelum menuangkannya ke dalam tulisan.

d. Penggunaan Kosakata dan Diksi
Penggunaan kosakata dan diksi berkembang ketika peserta didik menyusun cerita berdasarkan diorama yang telah dibuat. Peserta didik perlu memilih kata yang sesuai untuk menggambarkan tokoh, latar, suasana, tindakan, dan peristiwa dalam cerita. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan kosakata secara kontekstual, bukan sekadar menghafal atau mengenali kata. Humairoh et al., (2026) menempatkan penggunaan kosakata sebagai salah satu komponen penting dalam keterampilan menulis karena kemampuan menyampaikan gagasan secara tertulis memerlukan pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan konteks.

e. Penyusunan Kalimat
Kemampuan menyusun kalimat dikembangkan ketika peserta didik mengubah setiap bagian diorama menjadi uraian cerita. Peserta didik belajar menyusun kata menjadi kalimat yang dapat menjelaskan tokoh, latar, tindakan, dan peristiwa secara jelas. Guru memberikan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sehingga tulisan yang dihasilkan dapat dipahami dan memiliki keterkaitan antarkalimat. Putra & Rusnilawati, (2023) menjelaskan bahwa peserta didik sekolah dasar masih menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan gagasan ke dalam tulisan yang jelas dan efektif.

f. Penggunaan Ejaan
Penggunaan ejaan diperhatikan dalam proses penyusunan dan pemeriksaan cerita fiksi. Peserta didik diarahkan untuk memperhatikan penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata dalam cerita yang dibuat. Setelah menyusun tulisan, peserta didik dapat melakukan pemeriksaan dan perbaikan terhadap bagian yang masih kurang tepat. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman bahwa menulis tidak hanya menghasilkan cerita, tetapi juga memerlukan proses pemeriksaan dan penyuntingan. Humairoh et al., (2026) menempatkan ejaan dan tanda baca sebagai komponen penting dalam keterampilan menulis karena ketepatan kedua aspek tersebut berpengaruh terhadap keterbacaan dan kejelasan suatu tulisan.

g. Pengembangan Paragraf
Kemampuan mengembangkan paragraf terlihat ketika peserta didik mengembangkan setiap peristiwa dalam diorama menjadi uraian yang terdiri atas beberapa kalimat yang saling berkaitan. Peserta didik tidak lagi menuliskan kalimat secara terpisah, tetapi mulai menghubungkan beberapa kalimat untuk menjelaskan suatu peristiwa secara utuh. Humairoh et al., (2026) menjelaskan bahwa organisasi tulisan merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan menulis karena gagasan yang baik perlu disusun secara terstruktur agar dapat dipahami oleh pembaca.

h. Kemampuan Membedakan Unsur Fiksi dan Nonfiksi
Pemahaman mengenai cerita fiksi dan nonfiksi diperkuat melalui kegiatan LKM yang dikerjakan secara individual. LKM memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya mengenai karakteristik dan perbedaan cerita fiksi dan nonfiksi. Kegiatan individual tersebut menjadi penting karena pemahaman peserta didik tidak hanya ditinjau berdasarkan hasil kerja kelompok dalam membuat diorama, tetapi juga berdasarkan

kemampuan setiap individu dalam memahami konsep yang dipelajari. Pemahaman tersebut kemudian diterapkan dalam proyek penulisan cerita fiksi. Peserta didik memahami bahwa cerita yang dibuat berdasarkan diorama merupakan cerita fiksi yang dapat mengandung unsur imajinasi, sedangkan cerita nonfiksi berkaitan dengan informasi atau peristiwa berdasarkan fakta. Mudiono, (2024) memandang pembelajaran berbasis proyek sebagai proses yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan sekaligus menerapkannya melalui pengalaman belajar yang bermakna.

i. Kemampuan Menyusun dan Mempublikasikan Tulisan
Kemampuan menyusun tulisan dikembangkan melalui kegiatan membuat cerita fiksi berdasarkan diorama. Peserta didik menyusun cerita mulai dari menentukan ide, mengembangkan tokoh dan latar, menyusun rangkaian peristiwa, hingga menghasilkan cerita secara utuh. Setelah tulisan selesai, hasil cerita dipadukan dengan diorama dan ditampilkan kepada peserta didik lainnya melalui kegiatan presentasi. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman bahwa tulisan dapat menghasilkan sebuah karya yang dapat ditampilkan dan diapresiasi oleh orang lain. Putra & Rusnilawati, (2023) menjelaskan bahwa PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan produk melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

j. Kepercayaan Diri dalam Mempresentasikan Tulisan
Kepercayaan diri peserta didik dikembangkan melalui kegiatan presentasi hasil proyek. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan diorama dan menjelaskan cerita fiksi yang telah mereka susun. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik menyampaikan gagasan dan isi cerita kepada teman-temannya. Kegiatan presentasi memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk berani mengomunikasikan hasil tulisan yang telah dibuat serta mempertanggungjawabkan hasil proyek kelompok. Putra & Rusnilawati, (2023) menjelaskan bahwa penerapan PjBL berbantuan diorama tidak hanya memberikan pengalaman dalam menghasilkan tulisan, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengomunikasikan hasil karyanya.

Secara keseluruhan, penguatan kemampuan menulis melalui PjBL berlangsung melalui keterkaitan antara LKM individual, pembuatan diorama, penulisan cerita fiksi berdasarkan diorama, dan presentasi hasil karya. LKM membantu menguatkan pemahaman individual mengenai fiksi dan nonfiksi, diorama memberikan stimulus konkret untuk menemukan dan mengembangkan ide, sedangkan kegiatan menulis dan presentasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan serta mengomunikasikan karya tulis.

Dengan demikian, PjBL dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai model yang menghubungkan pengalaman konkret, pengembangan ide, proses menulis, produk, dan komunikasi hasil karya. Proses tersebut memberikan pengalaman yang lebih lengkap dibandingkan kegiatan menulis yang hanya dilakukan melalui pemberian tugas secara langsung.

4. Hambatan dan Upaya Penyelesaian dalam Penerapan PjBL

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *Project-Based Learning* (PjBL), ditemukan beberapa hambatan yang dihadapi peserta didik selama proses penyelesaian proyek dan kegiatan menulis cerita fiksi. Hambatan tersebut berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide, perbedaan kemampuan dalam kelompok, serta pemahaman individual terhadap materi. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan pendampingan, memberikan arahan sesuai kebutuhan, mengatur waktu pengerjaan, serta memanfaatkan LKM sebagai sarana untuk mengetahui pemahaman masing-masing peserta didik. Adapun hambatan yang ditemukan dalam penerapan PjBL beserta upaya penyelesaiannya disajikan pada tabel berikut.

Table 1. Hambatan dan Upaya

No.	Hambatan yang Ditemukan	Upaya Penyelesaian
1.	Kesulitan mengembangkan ide menjadi cerita. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menentukan tokoh, latar, peristiwa, dan alur cerita	Guru memberikan pertanyaan pemantik, contoh cerita, arahan, dan bimbingan sesuai kebutuhan peserta didik. Pendampingan dilakukan sebagai fasilitasi agar peserta

	secara runtut.	didik tetap mengembangkan cerita secara mandiri.
2.	Perbedaan kemampuan antaranggota kelompok. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan dan tingkat keterlibatan yang sama dalam menyelesaikan proyek.	Guru mengarahkan pembagian tugas secara jelas sesuai kemampuan peserta didik dan memantau keterlibatan setiap anggota selama proses pengerjaan proyek. Peserta didik yang mengalami kesulitan diberikan arahan dan pendampingan.
3.	Keterbatasan dalam mengetahui pemahaman individual. Hasil proyek kelompok belum sepenuhnya menunjukkan tingkat pemahaman setiap peserta didik terhadap materi fiksi dan nonfiksi.	Guru menggunakan LKM individual untuk mengetahui pemahaman masing-masing peserta didik. Hasil LKM digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang masih membutuhkan penguatan materi secara individual.
4.	Peserta didik membutuhkan pendampingan selama tahapan proyek. PjBL terdiri atas beberapa tahapan sehingga sebagian peserta didik membutuhkan arahan agar dapat mengikuti proses secara sistematis.	Guru berperan sebagai fasilitator, pemantau, dan pembimbing dengan memberikan arahan selama proses perencanaan, pengerjaan, hingga penyelesaian proyek tanpa mengambil alih pekerjaan peserta didik.

5. Kesesuaian Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian mengenai penerapan PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji dalam pendahuluan. Penelitian Khoerunnisa, Vina et al., (2026) menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kemandirian peserta didik serta membantu peserta didik dalam menerapkan struktur narasi, mengembangkan alur, memperkaya isi cerita, dan meningkatkan penggunaan kosakata, koherensi kalimat, serta ketepatan ejaan. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena peserta didik juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan cerita melalui proyek yang menghasilkan produk konkret. Penelitian Prasetyo, M. D. A., & Pamujo, P. (2026) menunjukkan bahwa PjBL berbantuan media gambar dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar. Hasil tersebut relevan dengan penggunaan diorama dalam penelitian ini. Meskipun media yang digunakan berbeda, keduanya memiliki fungsi yang serupa, yaitu memberikan stimulus visual yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan ide menjadi tulisan.

Selanjutnya, penelitian Rahma, A. R., et al. (2025). menunjukkan bahwa PjBL berbantuan gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi serta membuat peserta didik menjadi lebih percaya diri, terarah, dan tertarik dalam mengembangkan tulisan. Kesesuaian tersebut terlihat pada penggunaan media visual sebagai stimulus penulisan dan kegiatan presentasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan hasil tulisannya.

Penelitian A. I. Lestari et al., (2025) juga menunjukkan penerapan PjBL sebagai model untuk meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kesamaan tersebut memperkuat pandangan bahwa PjBL relevan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya ketika kegiatan pembelajaran diarahkan pada proses menghasilkan suatu karya.

Namun, penelitian ini memiliki kekhasan pada integrasi antara pembuatan diorama cerita fiksi, penulisan cerita berdasarkan diorama, dan LKM individual mengenai cerita fiksi dan nonfiksi. Dengan demikian, kegiatan proyek tidak hanya menghasilkan produk visual, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menggunakan produk tersebut sebagai sumber dalam mengembangkan tulisan. LKM individual melengkapi kegiatan proyek dengan memberikan gambaran mengenai pemahaman setiap peserta didik terhadap materi. Integrasi ketiga kegiatan

tersebut menjadi bagian yang membedakan pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada peningkatan kemampuan menulis narasi melalui media gambar atau proyek tertentu.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proses yang konkret, aktif, dan menghasilkan karya. Pembuatan diorama berperan sebagai stimulus untuk menemukan dan mengembangkan ide, penulisan cerita menjadi sarana untuk menguatkan keterampilan berbahasa tulis, sedangkan LKM individual memberikan kesempatan untuk melihat pemahaman peserta didik mengenai cerita fiksi dan nonfiksi. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan relevansi PjBL dalam pembelajaran keterampilan menulis di sekolah dasar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Project-Based Learning (PjBL) melalui proyek Diorama cerita fiksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri Kenep 03 Sukoharjo dapat mendukung penguatan kemampuan menulis peserta didik. PjBL memberikan kesempatan kepada murid untuk aktif mengembangkan ide, menyusun cerita, bekerja sama, membuat diorama, dan mempresentasikan hasil karya. Diorama sebagai stimulus visual membantu murid mengembangkan tokoh, latar, alur, serta gagasan dalam tulisan.

Meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan peserta didik, dan pembagian tugas kelompok, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pertanyaan pemantik, bimbingan, pembagian tugas yang jelas, pemantauan proyek, dan LKM individual. Dengan demikian, integrasi diorama, kegiatan menulis, dan LKM dalam PjBL dapat menciptakan pembelajaran menulis yang lebih aktif, konkret, kreatif, dan berorientasi pada karya.

Berdasarkan temuan tersebut, praktisi pendidikan dan guru disarankan memanfaatkan penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan media diorama cerita fiksi sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian kualitatif deskriptif ini dapat ditindaklanjuti dengan menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol dan sampel yang lebih luas. Hal ini penting untuk menguji efektivitas penerapan PjBL melalui proyek diorama secara komparatif serta mengukur sejauh mana dampaknya terhadap peningkatan kemampuan menulis dan hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

Alfian, J., Nirmala, S. D., & Utami, N. C. M. (2026). Analysis of the Impact of PjBL and Digital Puzzle Integration: A Systematic Review of Elementary Students' Writing Skills. Jurnal Cakrawala Pendas, 12(2), 243–254. https://doi.org/10.31949/jcp.v12i2.17546

Anggraini, L., & Basuki, D. I. A. (2022). Karakteristik Karangan Narasi Murid Kelas V SD Muhammadiyah 03 Tumpang. In *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC)* (Vol. 6, No. 1, pp. 291-295).

Herianingtyas, N. L. R., Muyassaroh, I., Barokah, A., Kurnia, I. R., & Mukhlis, S. (2025). *Model-model pembelajaran: Praktik pedagogis pembelajaran mendalam*. Publica Indonesia Utama.

Humairoh, S., Widiastuti, H., & Ginanjar, J. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Murid Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3), 325–334. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.61456

Janatin, T. (2021). Improving Story Writing Skills in Elementary School Students Through Picture-Based PjBL Learning Methods. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 4(5). https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.66230

Khoerunnisa, V., Gustiani, T. Y., Roheni, S. T., & Ratnasari, D. T. (2026). Analisis Penerapan Model Project-Based Learning Dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 6(1), 1354-1366.

Lesstari, M., & Zulqarnain, G. (n.d.). *Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia Panduan Guru Panduan Guru*. Retrieved https://buku.kemdikbud.go.id

Lestari, C., Syarifudin, T., & Sariandini, A. (2023). Penerapan Project Based Learning untuk meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 196 Sukarasa Kota Bandung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 5751-5765.

Luh, N., Nurtini, P., Ketut Suparya, I., Made, I., Winangun, A., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (2025). *Dampak Pembelajaran Ipas Berbasis Literasi Digital Ter-Hadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Problem Solving Murid Kelas 4 Sd Negeri 1 Nyambu*.

Miles, M. W., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Penerbit Universitas Indonesia Press

Mudiono, A. (2024). Project-Based Learning for Teaching Argumentative Writing at the Elementary School Level. Novitas-ROYAL (Research on Youth and Language), 18(2), 86–103.

Putra, T. C. S., & Rusnilawati. (2023). Model Project Based Learning dengan Media Diorama Mengoptimalkan Keterampilan Berbicara dan Menulis Karangan Narasi Murid Kelas V. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(4), 1635–1646. https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7159

Prasetyo, M. D. A., & Pamujo, P. (2026). Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran PjBL Berbantuan Media Gambar Tunggal Pada Murid Kelas IV SD Negeri 1 Kedungwuluh. *Science and Education Journal (SICEDU)*, *5*(2), 592-599.

Rahma, A. R., Wulan, N. S., & Rosmana, P. S. (2025). Penerapan Model Project Based Learning Berbantuan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Murid Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(02), 214-225.

Rahman, E. F., Bachtiar, Y., & Rizali, I. (2026). *Efektivitas Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Murid Sekolah Dasar* (Vol. 06, Number 01).

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1(1), 13-23.

Tri, A., & Raharjo, S. (2026). Penerapan Model Project Based Learning melalui Media Gambar Seri sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Peserta didik. *Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan*, *17*(2), 2026.

Widayati, M., & Khusnul Chotimah, dan. (2019). *Korelasi Motivasi Membaca dan Menyimak Bacaan Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Fantasi pada Murid Kelas VII SMP Negeri 2 Tangen*. https://doi.org/10.32585/jp.v28i3.487

Widayati, M., & Nurul Fajarwati, dan. (2019). *Hubungan Kebiasaan Menyimak Berita dan Membaca Berita dengan Kemampuan Menulis Berita di Media Blog pada Murid Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen Tahun Pelajaran 2018/ 2019*. https://doi.org/10.32585/jp.v28i3.488